

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Pembangunan Masyarakat

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang disengaja dan direncanakan. Lebih lengkap lagi, pembangunan diartikan sebagai perubahan yang disengaja atau direncanakan dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki (Rahardjo, 1999). Pujoalwanto (2012) mengemukakan bahwa salah satu indikator kemampuan dan keberhasilan desa dalam melaksanakan pembangunan yang baik adalah keikutsertaan masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan.

#### 2.1.2 Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, yaitu *empowerment*. Secara harafiah, *empowerment* berarti pemberian kekuasaan atau pemberian kekuatan. Rappaport dalam Fahrudin (2011) mengartikan *empowerment* sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar dapat berkuasa atas kehidupannya.

Partisipasi adalah prinsip bahwa setiap orang memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di setiap aktivitas yang dilakukan. Partisipasi dapat dilakukan mulai dari tahap penyusunan rencana, tahap implementasi, sampai pada tahap pemantauan dan evaluasi (Sumarto, 2003). Berbeda dengan Sumarto, pakar lain mencoba menggambarkan keterkaitan partisipasi dan insentif, seperti yang dijelaskan oleh Soetrisno (1995) bahwa adanya kaitan erat antara partisipasi dan insentif. Tanpa suatu insentif, maka partisipasi itu berubah makna dari suatu keinginan manusia untuk ikut secara sukarela dalam suatu kegiatan yang dianggap dapat memperbaiki harkat hidup masyarakat dan dirinya sendiri, menjadi suatu tindakan paksaan. Apabila ini terjadi, maka akibat yang terjadi adalah mobilisasi, sesuatu yang sangat berbeda dengan falsafah dan pengertian yang terkandung dalam konsep partisipasi.

Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi lebih merupakan proses pemberdayaan secara individu, dimana pemberdayaan ini dimaksudkan agar manusia dapat mengorganisasi dan berperan dalam perubahan sehingga mereka

mendapat akses yang lebih kuat terhadap pengetahuan, proses politik, pembiayaan sosial dan sumber-sumber alam yang ada (Fahrudin, 2011).

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan agribisnis, tentunya membutuhkan partisipasi petani dalam berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena pada dasarnya petani sendiri yang akan melaksanakan dan kemudian menikmati hasil kegiatan – kegiatan yang ada di dalam kegiatan (Lastinawati, 2011).

### **2.1.3 Bentuk dan Tipe Partisipasi**

#### **2.1.3.1 Bentuk Partisipasi**

Bentuk partisipasi ialah macamnya sumbangan yang diberikan orang atau kelompok yang berpartisipasi. Lebih jauh lagi, Pasaribu dan Simanjuntak dalam Fahrudin (2011) mengatakan bahwa sumbangan dalam berpartisipasi dapat dirinci menurut jenis – jenisnya sebagai berikut:

1. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan petani dalam “ajang sono”, pendapat, atau pertemuan rapat.
2. Partisipasi tenaga, yang diberikan petani dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
3. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
4. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.

#### **2.1.3.2 Tipe Partisipasi**

Menurut Dusseldrop dalam Sunarti (2008) partisipasi dikelompokkan menurut beberapa aspek, yaitu:

1. Tingkat keterlibatan

Berdasarkan tingkat keterlibatannya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi bebas, dipaksakan dan biasa. Partisipasi bebas, digunakan oleh seorang individu secara sukarela dalam aktivitas partisipasi spesifik. Partisipasi ini dibagi lagi menjadi partisipasi spontan dan partisipasi dibangkitkan. Partisipasi spontan terjadi apabila seseorang berpartisipasi atas pendiriannya sendiri tanpa dipengaruhi oleh kegiatan penyuluhan dari suatu institusi maupun individu. Sedangkan partisipasi dibangkitkan terjadi jika keikutsertaannya terjadi setelah

dirinya diyakinkan melalui kegiatan penyuluhan atau pengaruh lain dari suatu institusi maupun individu. Partisipasi dipaksakan, partisipasi ini dibedakan menurut sumber pemaksaan, yaitu melalui hukum dan pemaksaan sebagai akibat kondisi sosial ekonomi. Partisipasi biasa, menggambarkan seseorang yang dalam sebagian waktunya digunakan untuk memilih pola partisipasinya sehubungan dengan fakta seseorang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, dalam satu keluarga dari kelas tertentu, kasta, suku bangsa, atau ras dan dalam suatu area.

## 2. Cara keterlibatan

Berdasarkan cara keterlibatannya, partisipasi dibedakan menjadi langsung dan tak langsung. Partisipasi langsung menggambarkan keikutsertaan seseorang secara langsung dalam proses partisipasi (mengikuti pertemuan, diskusi, menyediakan tenaga kerjanya untuk proyek, dll). Partisipasi tak langsung menggambarkan keikutsertaan seseorang yang mewakili hak berpartisipasi (pengambilan keputusan), kepada orang lain yang kemudian dapat mewakilinya dalam aktivitas partisipatif pada tingkat yang lebih tinggi.

## 3. Keterlibatan dalam tahapan proses pembangunan yang direncanakan

Berdasarkan keterlibatan dalam tahapan proses pembangunan, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi seluruh tahap dan sebagian tahap. Partisipasi seluruh tahap menggambarkan keikutsertaan seseorang dalam seluruh tahap kegiatan aktivitas partisipasi. Sedangkan partisipasi sebagian tahap menggambarkan keikutsertaan seseorang dalam aktivitas partisipasi, namun terdapat beberapa tahapan dalam aktivitas yang tidak dilakukan.

## 4. Tingkat organisasi

Berdasarkan tingkat organisasi, proses partisipasi dibedakan menjadi partisipasi terorganisasi dan partisipasi tidak terorganisasi. Partisipasi terorganisasi tergambar jika ada struktur organisasi dan satu set prosedur yang dikembangkan dalam proses persiapannya. Berdasarkan hal tersebut, partisipasi terorganisasi dibedakan lagi menjadi organisasi formal dan tidak formal. Organisasi dapat diformalkan lebih tinggi dengan menggunakan peraturan dan hukum. Sedangkan partisipasi tidak terorganisasi digambarkan ketika keikutsertaan seseorang dikarenakan kondisi darurat atau kejadian khusus. Hal ini dapat menjadi awal dari partisipasi terorganisasi.

#### 5. Intensitas aktivitas partisipasi

Berdasarkan intensitasnya, partisipasi dibedakan menjadi intensif dan ekstensif. Partisipasi dikatakan intensif apabila frekuensi aktivitas partisipasinya tinggi seperti pertemuan kelompok reguler untuk membangun aktivitas tertentu. Partisipasi dikatakan ekstensif apabila aktivitas partisipasinya dilakukan secara tidak teratur dengan internal yang luas.

#### 6. Kisaran aktivitas yang dapat dijangkau

Dari segi keterjangkauannya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi tak terbatas dan terbatas. Partisipasi tak terbatas jika seluruh usaha dan kegiatannya dapat dikontrol oleh aktivitas partisipasi dari anggota komunitas tersebut. Sedangkan partisipasi terbatas menggambarkan kondisi ketika seseorang melalui aktivitas partisipasi hanya sebagai aspek kehidupan (sosial, politik, lingkungan, fisik, dan administratif) yang dapat dipengaruhi.

#### 7. Tingkat efektivitas

Berdasarkan tingkat efektivitasnya, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi efektif dan tidak efektif. Partisipasi efektif digunakan jika aktivitas partisipasi menghasilkan terealisasinya seluruh tujuan. Sedangkan partisipasi tidak efektif terjadi jika tidak ada, atau hanya sedikit tujuan yang terealisasikan.

#### 8. Siapa yang berpartisipasi

Berdasarkan pelaku yang ikut berpartisipasi di dalamnya, anggota partisipasi dapat dibedakan berdasarkan anggota komunitas lokal (penduduk, pemimpin), anggota pemerintahan, dan pihak luar.

#### 9. Tujuan dan gaya partisipasi

Berdasarkan tujuan dan gayanya, partisipasi dibagi dalam 3 (tiga) model, yaitu pembangunan daerah, perencanaan sosial dan kegiatan sosial. Model praktek organisasi komunitas identik dengan pembangunan komunitas dan bertujuan melibatkan masyarakat dalam pembangunan mereka sendiri untuk merangsang partisipasi (*process goal*) dan untuk mengumpulkan energi sosial yang dapat membawa mereka untuk menolong dirinya sendiri. Partisipasi dalam perencanaan sosial, tujuan utama melibatkan masyarakat di dalam perencanaan sosial adalah untuk mendekatkan kegiatan sebisa mungkin terhadap *feltneed* mereka dan untuk membuat kegiatan lebih efektif. Sedangkan partisipasi dalam kegiatan sosial tujuan utamanya adalah meningkatkan kekuatan hubungan dan akses terhadap

sumber daya. Fokus utama berupa segmen dari komunitas, sebagaimana dalam pembangunan lokal, perambatan partisipasi diantara target grup merupakan satu tujuan penting. Aksi sosial secara erat berkaitan dengan perencanaan inovatif.

## **2.1.4 Faktor-faktor yang Berperan dalam Partisipasi Petani**

### **2.1.4.1 Faktor Internal**

Menurut Angell dalam Ross (1967) mengatakan bahwa, partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor – faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang berperan dalam sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas, dengan keterikatan moral dan norma yang mantap cenderung lebih banyak berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

#### 2. Gender

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa. Di dalamnya terdapat perbedaan *gender* (laki – laki dan perempuan) pada pembagian tugas kalangan petani. Dinyatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat, peran perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga.

#### 3. Tingkat pendidikan

Dianggap sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat berperan dalam sikap seseorang terhadap lingkungannya. Suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

#### 4. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang dianggap berperan dalam penghasilan yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sehingga dapat mendorong seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

#### 5. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut, akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa

memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungannya.

#### 2.1.4.2 Faktor Eksternal

Pangestu dalam Febriana (2008) menyatakan bahwa faktor-faktor eksternal yang dapat berperan dalam partisipasi masyarakat meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola proyek dengan sasaran. Hal tersebut terjadi karena sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu proyek jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka. Sedangkan Tjokroamidjojo dalam Girsang (2011) menyatakan bahwa terdapat 2 faktor yang perlu diperhatikan, yakni:

##### 1. Faktor kepemimpinan

Di dalam menggerakkan partisipasi, sangat diperlukan adanya pimpinan dan kualitas kepemimpinan.

##### 2. Faktor komunikasi

Gagasan – gagasan, ide, dan kebijaksanaan dan rencana – rencana baru akan mendapat dukungan bila diketahui dan dimengerti oleh masyarakat.

## 1.2 Definisi dan Pengukuran Variabel

**Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi	Skala Pengukuran	label
<b>Faktor Internal</b>				
1	Usia	Jumlah tahun umur responden hingga saat penelitian ini dilaksanakan.	Produktif (26-50) tahun	1
			Non-Produktif (<26 dan >50 tahun)	2
2	Jenis Kelamin	Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan.	Laki-laki	1
			Perempuan	2
3	Pendidikan	Pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh responden	Tidak Sekolah	0
			Sekolah Dasar	1
			Sekolah Menengah Pertama	2
			Sekolah Menengah Atas	3
4	Pekerjaan Sampingan	Kegiatan yang menghasilkan uang, dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga.	Non-Pertanian	1
			Pertanian	2
5	Lamanya tinggal	Jumlah tahun lamanya responden menetap.	Lama (>30 tahun)	1
			Belum lama (≤30tahun)	2
<b>Faktor Eksternal</b>				
1	Gaya Kepemimpinan	Kemampuan pemimpin desa dalam mengajak masyarakat mengikuti suatu kegiatan. Dilihat pula dari keaktifan pemimpin dalam kegiatan yang diselenggarakan.	Berperan	1
			Tidak berperan	2
2	Komunikasi	pola jalinan komunikasi antar personal yang berlangsung di dalam kegiatan .	Berperan	1
			Tidak berperan	2
<b>Tipe Partisipasi</b>				
1	Tingkatan dalam Tipe Partisipasi	Tipe partisipasi yang ditinjau dari keseluruhan aspek keterlibatan.	Rendah (<48)	1
			Sedang (48-54)	2
			Tinggi (>54)	3

Sumber: Data primer, 2012